

**PERILAKU MEROKOK GURU DALAM LINGKUNGAN SEKOLAH  
DI KECAMATAN TOBELO SELATAN, KABUPATEN HALMAHERA UTARA**

**Eppi Manik<sup>1)</sup>, Marton Tasiringan<sup>2)</sup>, Radios Simanjuntak<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Agama Kristen Universitas Halmahera

<sup>2)</sup>Program Studi Teologi Universitas Halmahera

<sup>3)</sup>Program Studi Kehutanan Universitas Halmahera

Email: eppimanik@gmail.com

Oleh

**Eppi Manik<sup>1)</sup>, Marton Tasiringan<sup>2)</sup>, Radios Simanjuntak<sup>3)</sup>**

Program Studi Pendidikan Agama Kristen Universitas Halmahera<sup>1)</sup>, Program Studi Teologi  
Universitas Halmahera<sup>2)</sup>, Program Studi Kehutanan Universitas Halmahera<sup>3)</sup>

eppimanik@gmail.com<sup>1)</sup>, martontasiringan@gmail.com<sup>2)</sup>, radiossimanjuntak@gmail.com<sup>3)</sup>

---

**Article History**

Received : 07-08-2021

Accepted : 14-09-2021

Published : 05-07-2022

---

**Keywords**

*No-smoking area, school, smoking, students, teacher.*

---

**Abstract**

***Teacher Smoking Behaviour in School area in South Tobelo District, North Halmahera Regency***

*Smoking is a behavior that can have a negative impact both for smokers and for the people around. Various government policies have banned smoking in schools. However, the smoking behavior is still easily found in a number of schools. The study aims to know the percentage number of schools where teachers smoke in school area, to know the students' perceptions of teacher smoking behavior in schools and to know the understanding of headmasters towards smoking-free areas in schools. The research was conducted in Tobelo Selatan District, North Halmahera Regency in June - September 2020. The data was collected by in-depth interviews with 60 randomly interviewed students and 10 headmasters from elementary to high school levels. The results showed that 80% of schools have teachers who smoke in schools, all students disagree with the smoking behavior of teachers in schools, and all headmasters do not know of the no-smoking areas policy in schools.*

---

**Abstrak**

**Perilaku Merokok Guru dalam Lingkungan Sekolah di Kecamatan Tobelo Selatan, Kabupaten Halmahera Utara.**

Merokok merupakan perilaku yang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap diri perokok dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Berbagai kebijakan pemerintah telah melarang perilaku merokok di sekolah. Namun demikian perilaku ini masih mudah ditemui pada sejumlah sekolah. Penelitian bertujuan untuk mengetahui persentase banyaknya sekolah yang terdapat guru merokok di sekolah, untuk mengetahui persepsi siswa terhadap perilaku merokok guru di sekolah serta untuk mengetahui pemahaman kepala sekolah

terhadap Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di sekolah. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tobelo Selatan, Kabupaten Halmahera Utara pada Bulan Juni – September 2020. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada 60 orang siswa yang ditemui secara acak dan 10 kepala sekolah jenjang SD hingga SLTA. Hasil penelitian menunjukkan 80% sekolah terdapat guru yang merokok di sekolah, seluruh siswa tidak setuju dengan perilaku merokok guru di sekolah, dan seluruh kepala sekolah tidak memahami bahwa sekolah merupakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR).

---

## A. Pendahuluan

Merokok merupakan perilaku yang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap diri perokok dan terhadap orang-orang yang berada di sekitarnya. Rokok merupakan pembunuh nomor dua paling besar di dunia. Indonesia berada pada urutan ketiga terbanyak jumlah perokok, yakni mencapai jumlah 146.860.000 jiwa. Diperkirakan hingga menjelang tahun 2030 kematian akibat merokok akan mencapai 10 juta per tahunnya dan di negara-negara berkembang diperkirakan tidak kurang 70% kematian yang disebabkan oleh rokok. Perokok pasif menghisap lebih banyak zat berbahaya dibandingkan perokok aktif. Perokok aktif hanya menghisap sekitar 25% dari asap rokok yang berasal dari ujung yang terbakar, sementara 75% lainnya diberikan kepada orang yang tidak merokok ditambah separuh asap yang dihembuskan perokok (Kemenkes RI, 2011).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2010, usia rata-rata seseorang mulai merokok secara nasional

adalah 17,6 tahun. Namun untuk usia yang paling dini ada yang memulai merokok dari usia 5-9 tahun. Adapun prevalensi merokok berdasarkan usianya, usia perokok mulai merokok, dimulai dari usia 5-9 tahun sebanyak 1,7%, usia 10-14 tahun sebesar 17,5%, pada usia 15-19 tahun 43,5%, pada usia 20-24 tahun sebesar 14,6%. Data tersebut menunjukkan bahwa perilaku merokok pada kalangan remaja Indonesia sudah sangat memprihatinkan (Depkes RI, 2010).

Berbagai kebijakan dikeluarkan untuk mengontrol perilaku merokok. Undang-Undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan memuat aturan tentang rokok dan kawasan tanpa rokok. Dalam upaya mewujudkan Indonesia sehat, pemerintah mengeluarkan Peraturan Bersama Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri No.188/Menkes/PB/I/2011 No. 7 Tahun 2011 tentang Pedoman Kawasan Tanpa Rokok. Kawasan Tanpa Rokok (KTR) adalah ruangan atau area yang dinyatakan dilarang untuk kegiatan merokok atau

kegiatan memproduksi, menjual, mengiklankan dan atau mempromosikan produk tembakau. KTR meliputi fasilitas pelayanan kesehatan, tempat proses belajar mengajar, tempat bermain anak, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja, tempat umum dan tempat lainnya yang ditetapkan (Permenkes No.188 Tahun 2011). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2015 tentang Kawasan Tanpa Rokok di Lingkungan Sekolah juga telah mempertegas bahwa merokok merupakan perilaku yang dilarang di dalam lingkungan sekolah. Larangan ini berlaku bagi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik dan semua orang yang berada di dalam lingkungan sekolah. Penetapan KTR telah banyak diupayakan oleh berbagai kalangan baik lembaga/institusi pemerintah maupun swasta serta masyarakat. Namun pada kenyataannya berbagai upaya yang telah dilakukan masih jauh tertinggal jika dibandingkan dengan penjualan, periklanan/promosi dan atau penggunaan rokok (Imelda *et al.* 2012).

Perilaku merokok guru di sejumlah sekolah di Kabupaten Halmahera Utara masih mudah ditemui, termasuk di Kecamatan Tobelo Selatan, yang merupakan wilayah penyangga kota Tobelo, ibukota Kabupaten Halmahera Utara. Kebijakan pemerintah pusat menetapkan sekolah sebagai Kawasan

Tanpa Rokok (KTR) belum dipahami oleh banyak pihak, khususnya guru dan kepala sekolah. Penelitian bertujuan untuk mengetahui persentase banyaknya sekolah terdapat guru yang merokok di sekolah, untuk mengetahui persepsi siswa terhadap perilaku merokok guru di sekolah serta untuk mengetahui pemahaman pengelola sekolah terhadap Kawasan Tanpa Rokok (KTR).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tobelo Selatan, Kabupaten Halmahera Utara, pada Bulan Juni – September 2020. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) melalui wawancara satu per satu responden guna menggali informasi yang lebih mendetail sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam tentang sebuah subjek atau konsep (Showkat, 2017). Wawancara dilaksanakan kepada 60 orang siswa jenjang SD hingga SLTA yang ditemui secara acak. Selama penelitian berlangsung merupakan masa pandemi covid19 sehingga seluruh sekolah tidak melaksanakan aktifitas belajar mengajar tatap muka di sekolah. Saat penelitian ini berlangsung, Kecamatan Tobelo Selatan masuk dalam zona merah pandemi covid19. Wawancara juga dilakukan kepada 10 kepala sekolah

jenjang SD hingga SLTA untuk mengetahui pemahaman kepala sekolah terhadap kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di sekolah. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk menjelaskan suatu fenomena dengan menggunakan angka yang menggambarkan karakteristik subjek yang diteliti.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Perilaku merokok guru di sekolah dan persepsi siswa**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap para siswa diketahui bahwa 73% siswa pernah melihat guru merokok di sekolah. Sebagian besar menyebutkan bahwa guru merokok di depan ruang kelas atau di halaman sekolah, sementara 27% menyebutkan bahwa guru juga merokok di dalam kelas. Pada satu sisi sebagian besar sekolah khususnya tingkat SLTP dan SLTA menerapkan aturan melarang merokok di sekolah bagi kalangan siswa, namun di sisi lain, guru juga merokok di lingkungan para siswa di sekolah bahkan di dalam ruang kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung. Aisah dan Ridha (2017) menyebutkan bahwa mendidik siswa agar tidak merokok adalah salah satu tujuan dari pendidikan karakter di sekolah. Namun, hal ini akan sulit terwujud jika guru tidak bisa memberikan keteladanan untuk tidak merokok.

Teladan merupakan sesuatu yang patut dicontoh berupa nilai, sikap, dan perilakunya (Wardhani dan Wahono, 2017). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keteladanan berasal dari kata “teladan” yang artinya hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Guru merupakan sosok orang yang digugu dan ditiru. Segala tingkah laku, baik perkataan dan perbuatan guru biasanya akan dicontoh oleh siswa. Guru yang baik adalah guru yang memiliki profesionalitas dalam mendidik, tidak hanya mampu mengajar dengan baik tetapi tetapi juga mampu mendidik dan menjadi teladan bagi siswa. Dengan demikian seorang guru tidak hanya sebagai sumber informasi, namun juga sebagai motivator, inspirator, dinamisator, fasilitator, evaluator dan contoh hidup bagi peserta didik dan masyarakat (Karso 2019). Kegagalan guru dalam memberikan keteladanan kepada siswa akan membuat upaya pencapaian tujuan pendidikan karakter menjadi tidak efektif (Prasetyo *et al.*, 2019).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 80% dari siswa yang terdapat guru merokok disekolahnya menganggap bahwa perilaku guru tersebut mengganggu. Gangguan yang dimaksudkan adalah asap rokok yang membuat udara bau dan tidak sehat. Siswa menjadi seorang perokok pasif ketika berada di dekat guru dan beresiko

terdampak negatif bagi kesehatannya akibat perilaku merokok guru.

Safitri *et al.* (2016) menyebutkan bahwa perokok pasif dikenal sebagai *environmental tobacco smoke* atau *second hand smoke* yang bermakna orang bukan perokok yang terpapar asap rokok secara tidak sadar dari perokok aktif. Menurut WHO (2013), perokok pasif merupakan seorang bukan perokok namun terpaksa menghirup asap rokok dari seorang perokok. Perokok pasif lebih berbahaya daripada perokok aktif. Asap rokok yang dihembuskan oleh perokok aktif dan terhirup oleh perokok pasif, lima kali lebih banyak mengandung karbon monoksida, empat kali lebih banyak mengandung tar dan nikotin. Jadi, seorang perokok pasif merupakan individu yang tidak memiliki kebiasaan merokok, tetapi harus menghirup asap rokok yang dihembuskan oleh orang sekitarnya yang merokok.

Di dalam asap sendiri terdapat 4.000 macam komponen kimia yang telah teridentifikasi, 200 jenis diantaranya memiliki sifat racun (CCOHS, 2011). Komponen kimia rokok yang berbahaya bagi kesehatan yakni tar, nikotin, gas CO, dan NO yang berasal dari tembakau. Karbonmonoksida (CO) bertahan selama beberapa jam di dalam sebuah ruangan setelah perokok berhenti merokok (Rufaidah, 2012). Selain itu terdapat pula bahan-bahan berbahaya yang terbentuk saat

penanaman, pengolahan, dan penyajian dalam perdagangan, yaitu residu pupuk dan pestisida, TSNA (*tobacco spesific nitrosamine*), B-a-P (benzo-a-pyrene), dan NTRM (*non-tobacco related material*) (Tirtosastro dan Murdiyati, 2010).

Seluruh siswa yang diwawancara tidak setuju dengan perilaku guru merokok di sekolah. Mereka menganggap seharusnya seorang guru bisa menjadi contoh terhadap perilaku yang baik. Merokok di sekolah dipahami para siswa sebagai perilaku yang negatif. Hal ini menunjukkan pengetahuan para siswa cukup baik dalam memandang kebiasaan merokok di sekolah sebagai perilaku yang kurang baik karena dapat mengganggu kesehatan.

Perilaku guru merokok dalam lingkungan sekolah merupakan suatu bentuk ketidakteladanan. Perilaku ini bahkan diperparah dengan kebiasaan guru meminta para siswa untuk membeli rokok. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, terdapat 10% siswa yang mengaku pernah diminta oleh guru untuk membeli rokok di warung yang berada di luar lingkungan sekolah. Perilaku ini tidak sepatutnya dilakukan oleh guru, karena guru seharusnya memberikan arahan dan menanamkan nilai positif, bukan sebaliknya. Seorang guru seharusnya tidak memberikan perintah kepada siswa hanya berdasarkan keinginan pribadi tanpa

memikirkan kepatutan perintah itu diberikan.

Sebagai pengaruh dari perilaku guru merokok dalam lingkungan para siswa di sekolah, diketahui bahwa 6,7% responden memiliki ketertarikan untuk ikut merokok ketika melihat guru merokok. Ketertarikan ini dialami oleh responden siswa SLTA. Hal ini sejalan dengan kajian oleh Hidayati dan Arikensiwati (2012) bahwa perilaku merokok umumnya di mulai saat usia remaja. Usia remaja sering disebut sebagai usia labil, mudah mencontoh perilaku orang lain walaupun perilaku tersebut negatif. Perilaku merokok di kalangan remaja dapat ditimbulkan oleh lingkungan yakni orang-orang di sekitar yang merokok (Hidayati dan Arikensiwati 2012). Faktor penguat (*reinforcing*) perilaku merokok adalah perilaku merokok anggota keluarga, teman, guru dan keterpaparan terhadap iklan rokok di televisi. Faktor pemungkin (*enabling*) perilaku merokok berupa ketersediaan rokok di dalam atau dekat lingkungan sekolah siswa dan keterjangkauan uang saku siswa terhadap rokok (Wismaningsih *et al* 2014).

### **Pemahaman terhadap Sekolah sebagai Kawasan Tanpa Rokok (KTR)**

Berdasarkan wawancara kepada para kepala sekolah diketahui bahwa 80% dari sekolah yang ada terdapat guru yang memiliki kebiasaan merokok di sekolah. Umumnya kepala sekolah memaklumi

kebiasaan merokok guru di sekolah karena menganggap merokok merupakan "kebutuhan" bagi seorang perokok. Para kepala sekolah menyebutkan bahwa mereka selalu mengingatkan kepada guru yang merokok agar tidak melakukannya di dalam ruang kelas ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung agar tidak mengganggu para siswa.

Tidak adanya larangan terhadap guru merokok di sekolah juga disebabkan oleh rendahnya pemahaman kepala sekolah terhadap kebijakan pemerintah dalam kaitannya dengan perilaku merokok di sekolah. Seluruh kepala sekolah yang menjadi responden tidak memahami akan adanya kebijakan pemerintah melarang aktifitas merokok dalam lingkungan sekolah karena sekolah merupakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR).

Sari *et al.* (2015) menyebutkan bahwa Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan yang menetapkan kawasan tanpa rokok yang meliputi areal sekolah. Berbagai kebijakan tersebut seperti Undang-Undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan yang memuat aturan tentang rokok dan kawasan tanpa rokok; Peraturan Bersama Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri No.188/Menkes/PB/I/2011 No. 7 Tahun 2011 tentang Pedoman Kawasan Tanpa Rokok yang meliputi sekolah; Peraturan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2015 tentang Kawasan Tanpa Rokok di Lingkungan Sekolah. Namun demikian masih banyak sekolah yang melanggar kebijakan tersebut, seperti sekolah-sekolah yang ada di Kecamatan Tobelo Selatan. Pelanggar kebijakan bahkan dilakukan oleh guru.

Kebijakan pada tingkat pusat sudah memadai untuk menetapkan sekolah sebagai Kawasan Tanpa Rokok (KTR), namun sangat disayangkan masih sangat lemah dalam implementasi. Sosialisasi implementasi KTR di sekolah harus tersosialisasikan dengan baik kepada pihak sekolah, khususnya kepada Kepala Sekolah sebagai penanggungjawab di unit pendidikan yang dipimpinya.

#### **D. Simpulan dan Saran**

##### **Simpulan**

Meskipun sejumlah peraturan perundangan telah menetapkan sekolah sebagai Kawasan Tanpa Rokok (KTR), di Kecamatan Tobelo Selatan, Kabupaten Halmahera Utara, terdapat cukup banyak sekolah dengan guru yang memiliki kebiasaan merokok di sekolah dengan jumlah persentase sebesar 80%. Perilaku merokok guru sebagian besar dilakukan di halaman sekolah, namun 27% dilakukan di ruang kelas. Seluruh siswa tidak setuju dengan perilaku merokok guru di sekolah, dan sebanyak 80% siswa merasa terganggu

oleh perilaku tersebut. Seluruh kepala sekolah di Kecamatan Tobelo Selatan tidak memahami adanya kebijakan yang menetapkan bahwa sekolah merupakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR).

##### **Saran**

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan pada tingkat Provinsi Maluku Utara dan Kabupaten Halmahera Utara penting untuk melakukan sosialisasi kepada para kepala sekolah dan guru terkait status sekolah sebagai Kawasan Tanpa Rokok (KTR). KTR di sekolah hendaknya diimplementasikan secara tegas tidak hanya bagi para siswa, namun juga seluruh tenaga pendidik dan kependidikan.

##### **Daftar Pustaka**

- Aisah A, Ridha U. (2017). Pendidikan Karakter ‘Tidak Merokok’ di Sekolah Muhammadiyah di Kota Kretek. *Jurnal Psikoislamedia*, II (1): 75-85
- CCOHS. (2011) *Enviromental Tobacco Smoke (ETS): General Information and Health Effect*, (Online). ([https://www.ccohs.ca/oshanswers/psychosocial/ets\\_health.html](https://www.ccohs.ca/oshanswers/psychosocial/ets_health.html)). Diakses 10 November 2020.
- Depkes RI. (2010). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2010*. Jakarta : Depkes RI
- Hidayati T, Arikensiw E. (2012). Persepsi dan Perilaku Merokok Siswa, Guru dan Karyawan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Faktor-faktor yang Berpengaruh. *Mutiara Medika*, XII (1): 31-40.

- Imelda.SC, Juanita, Rusmalawaty. (2012). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Guru dan Siswa Tentang Rokok dan Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok Terhadap Partisipasi Dalam Penerapan Kawasan Tanpa Rokok di SMP Negeri 1 Kota Medan Tahun 2012. *Jurnal Kebijakan, Promosi Kesehatan dan Biostatistika I* (1): 56-70.
- Karso. (2019). Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* 12 Januari 2019.
- Kemendes RI. (2011). *Binder Pedoman Kawasan Tanpa Rokok*. Jakarta: Kemendes RI.
- Prasetyo D, Marzuki, Riyanti D. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru. *Harmony*, IV(1): 19-32.
- Rufaidah, A. (2012). *Pengaruh Perokok Pasif terhadap Plasenta, Berat Badan Lahir, Apgar Score Bayi Baru Lahir pada Ibu Hamil di Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2011*. Tesis tidak diterbitkan. Padang: Universitas Andalas.
- Safitri IA, Suryawan A, Wicaksono B. (2016). Hubungan antara Tingkat Paparan pada Perokok Pasif dengan Volume Oksigen Maksimal (VO<sub>2</sub>max) pada Remaja Usia 19-24 tahun. *Nexus Kedokteran Komunitas*, V (1): 69-78.
- Sari SM, Afandi D, Fauzi ZA. (2015). Gambaran Perilaku Merokok Guru di Lingkungan Sekolah Menengah Pertama di Pekanbaru. *JOM FK*, II (1): 1-12.
- Showkat N. (2017). *In-Depth Interview*, (Online), (<https://www.researchgate.net/publication/319162160>), diakses 8 November 2020.
- Tirtosastro S dan A. S. Murdiyati. (2010). *Buletin Tanaman Tembakau, Serat dan Minyak Industri II* (1): 33-43.
- Wardhani NW, Wahono M. (2017). Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter. *UCEJ*, II (1): 49-60.
- Wismaningsih ER, Widati S, Mochny IS. (2014). Peran Siswa Dalam Pencegahan Perilaku Merokok Pada Sekolah Menengah Pertama Di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. *Jurnal Promkes*, II (1): 28-38.
- World Health Organization. (2013). *World Health Statistic 2013*. New York: WHO Publication.